

BAB I

PENDAHULUAN

Anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar, merupakan kumpulan individu yang sangat menarik untuk diteliti. Hal yang dijadikan penelitian dapat berupa benda yang riil ataupun tidak riil, contohnya persepsi. Peneliti memilih topik persepsi anak terhadap lagu anak untuk diteliti.

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak – kanak pada umumnya adalah masa yang menyenangkan dan tidak mudah hilang dari ingatan seseorang. Masa tersebut adalah masa di mana aktivitas anak didominasi oleh aspek bermain yang dipenuhi hal-hal gembira dengan sedikit atau hampir tidak ada masalah. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan yaitu sekitar usia dua tahun sampai anak matang secara seksual, kira-kira usia tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Dalam rentang masa yang panjang ini terjadi beberapa perubahan yang mencolok baik secara fisik maupun psikologis.

Menurut Hurlock (1980) masa kanak-kanak yang panjang tersebut dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu periode awal masa kanak-kanak dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal masa kanak-kanak dimulai dari usia dua sampai enam tahun dan periode akhir berlangsung dari usia enam tahun sampai dengan tiba saatnya anak matang secara seksual sehingga bisa dikatakan bahwa awal masa kanak-kanak merupakan penutup masa bayi, suatu usia di mana ketergantungan secara praktis telah dilewati, dan berakhir sekitar usia masuk sekolah dasar.

Salah satu hal yang membuat kita mengingat masa kanak-kanak adalah lagu anak-anak yang diajarkan baik oleh orang tua di rumah maupun para guru di sekolah (dalam kelompok

bermain, taman kanak-kanak maupun sekolah dasar). Anak – anak mendengarkan musik dan bernyanyi ketika mereka menonton televisi, naik mobil, belajar di sekolah dan sebagai bagian dari ritual sebelum tidur. Musik adalah sesuatu yang natural, menyenangkan dan aspek yang berperan dalam kehidupan sehari-hari seorang anak.

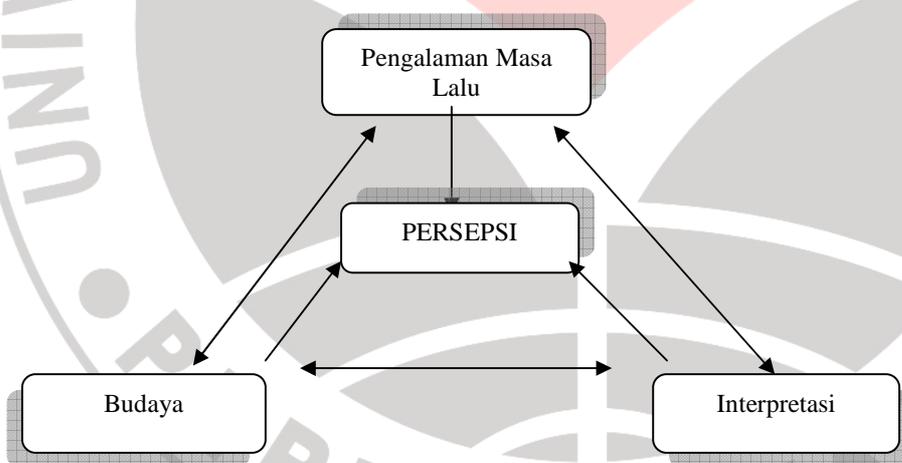
Anak-anak mudah dan cepat untuk mengingat sesuatu terutama hal yang baru diajarkan. Anak juga mudah untuk mengimitasi atau meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Sehubungan dengan mudahnya anak mengingat dan meniru maka sungguh mudah bagi seorang anak untuk menyanyikan dan menghafal suatu lagu apalagi kalau lagu itu adalah lagu yang sederhana. Lagu-lagu seperti Balonku Ada Lima, Bintang Kecil, Pelangi dan lain-lain merupakan lagu yang familiar dan umum dinyanyikan anak-anak.

Hurlock (1980:146) mengemukakan bahwa masa kanak-kanak juga merupakan periode aktif untuk perkembangan kepribadian dan sosial terutama pada periode akhir masa kanak-kanak. Pada permulaan periode akhir masa kanak-kanak, anak diwajibkan untuk mengikuti pendidikan formal sehingga anak menerima tekanan dan harapan sosial. Tekanan dan harapan baru yang mengikuti pada masa ini menyebabkan perubahan pada perilaku, minat dan nilai. Dengan masuknya anak ke dalam pendidikan formal, interaksi antara si anak dengan dunia sekitar mulai bertambah luas dan semakin kompleks, seperti keterlibatan dalam aktivitas keluarga, sekolah dan hubungan pertemanan. Melalui interaksi dengan orang lain dan kesimpulan yang didapat dari pengalaman pribadi, mereka kemudian memperoleh suatu kesadaran personal. Setelah itu terjadi mereka lalu memasukkan karakteristik lain yang ada dalam diri mereka untuk mempersepsikan mereka sendiri dan orang lain.

Persepsi berasal dari kata dalam bahasa Latin *perceptio* yang berarti menerima, mengoleksi, tindakan mengambil sesuatu atau pengertian akan pikiran atau perasaan. Definisi

persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Proses itu dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi sensorik tentang dunia nyata yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Persepsi tiap orang bisa berbeda tergantung pada apa yang dialami tiap orang dalam kehidupannya sehari-hari. Persepsi kita akan dunia luar dimulai dari perasaan yang membawa kita untuk menghasilkan konsep empiris yang mewakili dunia sekitar kita melalui kerangka mental yang menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah ada.

Persepsi seseorang merupakan suatu hasil dari pengalaman masa lalu, budaya dan interpretasi dari yang dipersepsikan dimana ketiganya itu saling mempengaruhi. Bagan di bawah ini menjelaskan ketiga aspek yang mempengaruhi persepsi.



Gambar 1.1 Aspek-aspek yang mempengaruhi persepsi

Proses persepsi secara rutin mengubah apa yang dilihat oleh manusia. Ketika manusia memandang suatu benda dengan memori yang sudah ada, mereka cenderung untuk memakai memori tersebut dan melihat benda itu nyata walaupun benda tersebut tidak ada di hadapan

mereka. Masalah ini muncul dari fakta bahwa manusia tidak dapat memahami informasi baru tanpa menggunakan prasangka bawaan dari pengetahuan mereka yang terdahulu. Tingkatan pengetahuan seseorang menciptakan realitas sama banyaknya dengan kebenaran karena pikiran manusia hanya dapat merenungkan, atau memunculkan kembali apa yang telah dibebaskan. Ketika benda dilihat tanpa suatu pemahaman maka pikiran manusia akan mencoba menghubungkannya dengan sesuatu yang sudah dikenali untuk menjawab benda apa yang sebenarnya sedang dilihat. Sama halnya ketika kita melihat suatu benda yang tidak kita pahami dan menghubungkannya dengan pengalaman masa lalu yang mendekati pemahaman benda yang sedang kita lihat.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa persepsi tiap orang bisa berbeda karena pengalaman sehari-hari juga berbeda, maka persepsi anak-anak tentunya lain dengan persepsi orang dewasa. Pengalaman yang dimiliki oleh seorang anak tentunya lebih sedikit dibanding pengalaman orang dewasa. Hal ini disebabkan umur anak-anak yang jauh berbeda dengan orang dewasa, umur anak-anak masih berkisar antara 2 sampai dengan 13 tahun, dan interaksi mereka dengan dunia di sekitarnya belum seluas interaksi orang dewasa.

Anak-anak khususnya siswa sekolah dasar merupakan individu-individu yang menarik untuk diperhatikan secara khusus. Orang dewasa cenderung menganggap anak-anak tidak tahu apa-apa dan pikiran mereka masih polos dan apa adanya. Padahal anak memiliki jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya walau dengan pemikiran ala anak-anak.

Ketika seorang anak ditanya mengapa tidak berlatih lagu yang diajarkan minggu lalu, anak tersebut menjawab bahwa mamanya pernah berkata pada anak tersebut tentang ketidak senangannya dengan suara piano sehingga anak itu tidak mau membuat mamanya merasa

tidak nyaman. Setelah ditanyakan kembali kepada mama si anak, ibu tersebut menjelaskan bahwa si anak sering memainkan tuts piano secara sembarang sehingga si ibu berkata demikian kepada anaknya dengan maksud untuk membuat anak serius dalam berlatih lagu. Namun anak tersebut salah mengartikan maksud mamanya, anak mempersepsikan bahwa mamanya memang tidak senang dengan suara piano dan jangan berlatih piano kalau mama sedang berada di dekatnya. Kejadian serupa juga terjadi ketika anak yang lain ditanya tentang definisi musik. Saat ditanya apakah musik itu, seorang anak menjawab bahwa musik itu adalah sesuatu yang menyenangkan, seperti permen yang saya makan dan udara yang saya hirup setiap hari.

Peneliti melihat ada yang menarik dari setiap jawaban anak-anak karena jawaban mereka berbeda dengan jawaban yang akan dilontarkan oleh orang dewasa. Dengan keingintahuan yang tinggi, peneliti lalu mengajukan pertanyaan kepada beberapa anak apakah mereka tahu beberapa judul lagu anak-anak. Alasan mengajukan pertanyaan tersebut karena saat ini terjadi fenomena di mana anak-anak gemar menyanyikan lagu-lagu orang dewasa terutama yang terdapat pada tangga nada lagu pop, seperti lagu-lagu dari band Ungu, Peterpan, Kuburan dan lain-lain. Mereka dapat dengan mudah mengingat lirik lagu dan meniru gerakan si penyanyi. Salah satu televisi swasta yang membuat lomba penyanyi cilik pun menayangkan program acara di mana anak-anak menyanyikan lagu-lagu orang dewasa.

Setelah bertanya pada beberapa siswa, sebagian dari mereka tidak dapat menyanyikan lagu anak dan sebagian lagi hanya dapat menjawab satu atau dua judul. Kejadian yang cukup lucu adalah ketika beberapa anak menyebutkan lagu daerah ataupun lagu pop sebagai lagu anak.

Ada pendapat pro dan kontra mengenai fenomena anak-anak menyanyikan lagu-lagu pop yang memang diperuntukkan untuk konsumsi orang dewasa. Kak Seto dalam Muhammad

(2008) mengungkapkan keprihatinannya terhadap penyanyi anak-anak yang menyanyikan lagu-lagu pop. Menurutnya itu adalah pelanggaran hak anak untuk menikmati masa kecilnya dengan lagu anak-anak yang ceria dan anak-anak akan menjadi lebih cepat dewasa karena perkembangan psikoseksualnya menjadi lebih cepat. Pendapat serupa juga dilontarkan oleh penyanyi Andy/rif yang mengatakan bahwa anak-anak sekarang lebih familiar dengan lagu-lagu band seperti Peterpan, Matta, Samsons dibanding dengan lagu anak-anak sendiri.

Namun Muhammad sendiri, si penulis artikel “Biarkan Saja Anak Berlagu Cinta” di harian *Suara Merdeka*, berpendapat bahwa anak-anak menyanyikan lagu orang-orang dewasa tanpa pemahaman yang mendalam tentang lirik lagu sehingga kita tidak perlu khawatir anak-anak tersebut akan dewasa sebelum waktunya. Menurut Muhammad, pengertian anak-anak akan lirik lagu tidaklah sama dengan pengertian orang dewasa. Malah dia mengatakan bahwa “pengertian” yang dipahami Kak Seto dan orang-orang dewasa yang lainnya itulah yang dijadikan ukuran “pengertian” anak-anak, dengan kata lain kekhawatiran Kak Seto dan kawan-kawan berangkat dari “pengertian” orang dewasa yang mengatasnamakan “pengertian” anak-anak.

Sehubungan dengan pendapat-pendapat di atas, Bandura (1977) mengatakan bahwa baik tingkah laku (*behaviour*), lingkungan (*environment*) dan kejadian-kejadian internal pada pembelajar, dalam hal ini anak-anak, yang mempengaruhi persepsi dan aksi (*perception*) merupakan hubungan yang saling berpengaruh (*interlocking*). Prinsip dasar belajar menurut Bandura adalah bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan.

Menyimak kedua pendapat pemerhati anak-anak dan si penulis artikel serta ditambah dengan teori Bandura, saya melihat bahwa pendapat pro dan kontra tersebut ada benarnya. Di satu sisi pendapat Kak Seto yang mengatakan bahwa seharusnya anak-anak menyanyikan lagu anak-anak yang bisa membuat mereka ceria dan menyanyikan lagu dewasa menyebabkan anak menjadi lebih cepat dewasa karena perkembangan psikoseksualnya menjadi lebih cepat, memang perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua dan para pendidik. Demikian juga opini Aulia Muhammad yang dituangkan ke dalam artikel “ Biarkan Saja Anak Berlagu Cinta” yang mengemukakan hal sebaliknya yaitu “pengertian” yang dipahami oleh Kak Seto dan orang dewasa lainnya itulah yang diatasnamakan menjadi “pengertian” anak-anak.

Sementara itu Bandura dengan teori belajar sosialnya mengatakan bahwa anak-anak belajar melalui proses peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Tambahan lagi tingkah laku, lingkungan dan kejadian-kejadian internal pada anak merupakan hubungan yang saling berpengaruh dan membawa dampak pada persepsi dan aksi si anak. Sebagian anak mungkin tidak tahu makna kata-kata dalam lirik lagu dewasa. Mereka menyanyikannya karena menyukai dan menikmati musik dari lagu tersebut, terutama hentakan-hentakan drum yang mengiringinya. Sebagian lagi mungkin sudah mengetahui makna kata-kata dalam lagu dewasa karena orang-orang di sekitarnya menjelaskan makna dari kata-kata yang ditanyakan oleh si anak dan anak tersebut menirukan orang-orang tersebut ketika menyanyikan lagu dewasa.

Hal di atas membuat saya tertarik untuk meneliti anak-anak usia sekolah dasar tentang persepsi mereka terhadap lagu anak-anak, mengapa pada jaman sekarang ini muncul fenomena anak-anak menyanyi lagu-lagu dewasa bahkan juga meniru dandan dan gaya si penyanyi. Ada gejala bahwa mereka lebih mengenal lagu-lagu pop yang masuk dalam tangga

lagu radio dan televisi dibanding dengan lagu-lagu anak seperti Pelangi, Bintang Kecil dan lain-lain. Mereka mungkin mengingat lirik lagu dengan melakukan peniruan dari media-media yang ada seperti televisi, CD, kaset dan radio dan orang-orang yang ada di lingkungan mereka tersebut juga menyajikan contoh perilaku yang bisa ditiru. Anak-anak mungkin menganggap atau mempersepsikan lagu-lagu pop tersebut sebagai lagu mereka (lagu anak-anak) dan mengerti isi dari lagu-lagu pop tersebut atau anak-anak tersebut memang tidak mengetahui mana yang sesungguhnya merupakan lagu-lagu anak.

Ketika peneliti mengajar siswa kelas 3 SD untuk persiapan konser, peneliti meminta ide mereka tentang judul lagu yang ingin mereka nyanyikan untuk konser sekolah. Tanpa diduga mayoritas siswa menjawab "Mamma Mia", sebuah judul lagu yang dinyanyikan oleh kelompok musik ABBA dari Swedia. Lagu tersebut adalah lagu populer di era 80-an dan dinyanyikan oleh orang dewasa serta lirik lagunya juga tentang percintaan. Peneliti lebih terkejut lagi ketika ada seorang siswa mengatakan bahwa mamanya akan bangga kalau melihat anaknya bisa menyanyikan lagu Mamma Mia tersebut lengkap dengan gerakan-gerakan seperti si penyanyi dalam film yang sama dengan judul lagu tersebut. Sebagai seorang pendidik, peneliti merasa tergelitik untuk tahu lebih jauh apa yang menyebabkan kejadian-kejadian tersebut di atas yaitu kejadian dimana siswa yang diberi pertanyaan tentang judul lagu anak menjawab dengan judul lagu daerah atau lagu pop dan kejadian saat siswa diberi kesempatan untuk memilih lagu yang akan ditampilkan untuk konser musik sekolah.

Dengan melihat kejadian-kejadian tersebut, peneliti memutuskan untuk menindaklanjutinya menjadi sebuah penelitian yang berfokus pada persepsi siswa sekolah dasar terhadap lagu anak-anak dengan harapan untuk selanjutnya peneliti memiliki pijakan atau landasan yang kokoh untuk memberikan materi lagu apa yang terbaik dan sesuai bagi

para siswanya. Peneliti menduga bahwa ada perubahan dan perkembangan dalam kemampuan berpikir seorang anak sehingga persepsi setiap anak tersebut terhadap lagu anak berbeda-beda. Dari perbedaan tahapan inilah akan kita lihat mengapa terjadi persepsi anak yang berbeda terhadap lagu anak-anak.

B. Rumusan Masalah

Masa kanak-kanak, khususnya periode akhir masa kanak-kanak, merupakan periode aktif untuk perkembangan kepribadian dan sosial. Periode akhir masa kanak-kanak tersebut dimulai dari usia enam tahun sampai dengan tiba saatnya anak matang secara seksual. Usia enam tahun merupakan usia yang dianjurkan untuk memasuki pendidikan formal di mana interaksi anak akan makin meluas dan kompleks, tidak hanya dengan orang tua tetapi juga dengan para guru dan teman-teman di sekolah. Melalui interaksi dengan orang lain dan kesimpulan yang didapat dari pengalaman pribadi, mereka kemudian memperoleh suatu kesadaran personal. Setelah itu terjadi mereka lalu memasukkan karakteristik lain yang ada dalam diri mereka untuk mempersepsikan mereka sendiri dan orang lain. Ketika seorang anak mempersepsikan suatu lagu sebagai lagu anak kemungkinan hal tersebut merupakan pengaruh dari interaksi anak dengan lingkungannya atau dari pengalaman pribadi dan budaya yang melatarbelakangi anak tersebut. Anak yang berbeda mungkin saja memiliki persepsi yang sama dengan anak tersebut atau bahkan berbeda sama sekali.

Dalam teori perkembangan Piaget, anak-anak yang berusia 7-11 tahun masuk dalam tahapan operasi-operasi berpikir konkret dimana anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada obyek-obyek dan aktivitas-aktivitas konkret. Perkembangan kemampuan persepsi anak dalam tahapan operasi

berpikir konkret memungkinkan pendewasaan konsep mereka. Pendewasaan itu sendiri dimungkinkan oleh perkembangan kemampuan menyelesaikan sesuatu dan atensi anak-anak. Tidak seperti tahapan sebelumnya, anak-anak pada tahapan ini lebih peduli pada kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitar mereka.

Sementara itu anak-anak yang berusia 11 tahun ke atas masuk dalam tahapan operasi-operasi berpikir formal dimana mereka mengembangkan kemampuan untuk berpikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis. Namun ada keterbatasan dalam kemampuan ini dimana anak hanya dapat berpikir logis selama mengacu kepada obyek-obyek yang bisa diindera yang tunduk pada aktivitas riil.

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan sampai terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Persepsi diawali oleh tahap penginderaan (sensasi). Penginderaan dilakukan melalui alat-alat indera kita dan hasil penginderaan tersebut dikirimkan ke otak. Tahapan selanjutnya adalah perhatian (atensi) yaitu tahap pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Tahap terakhir dari persepsi adalah interpretasi yaitu proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tidak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan atau berurutan (Chaplin, 1989:358)

Ketika mendengarkan atau menyanyikan sebuah lagu, anak akan dihadapkan dengan tahapan-tahapan persepsi yang dimulai dari penginderaan, dalam hal ini melalui pendengarannya, yang menyampaikan pesan verbal dari lagu tersebut ke otak. Pada tahapan atensi, otak si anak akan memilah-milah bagian mana dari lagu tersebut yang benar-benar menarik untuknya dan layak untuk diingat atau dimasukkan dalam memori dan yang ketiga

dalam tahapan interpretasi si anak akan menyampaikan kembali pada orang lain apa yang dia dapat dari dua tahapan sebelumnya yang berupa pemaknaan atau pemberian arti pada lagu tersebut.

Yang menjadi pertanyaan atau rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa sekolah dasar terhadap lagu anak-anak?

Orang yang mempelajari musik mengetahui bahwa sebuah lagu terdiri dari unsur-unsur seperti melodi, harmoni, lirik lagu, dan lain-lain. Bagaimana karakteristik unsur-unsur lagu yang membuat anak mempersepsikan lagu tersebut sebagai lagu anak

2. Mengapa anak bisa membedakan dan mengkategorikan suatu lagu sebagai lagu anak-anak?

Perkembangan seorang anak menurut Piaget membuat anak dapat berpikir secara sistematis terhadap benda-benda konkret di sekitar mereka dan pada tahap selanjutnya anak memiliki kemampuan untuk berpikir logis. Pertanyaan di atas berhubungan dengan kemampuan berpikir anak sehingga dia bisa mempersepsikan suatu lagu anak.

3. Apa yang dituntut dan diharapkan anak terdapat pada lagu anak-anak?

Bandura mengemukakan bahwa pada situasi-situasi sosial tertentu anak lebih mudah mempelajari sesuatu hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain termasuk dalam hal belajar menyanyi. Pertanyaan ini akan menjawab keingintahuan kita apakah anak memilih berdasarkan tingkat kesulitan suatu lagu, baik dalam melodi, lirik, harmoni dan lain-lain.

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan/ mengungkap persepsi anak-anak terhadap lagu anak –anak
2. untuk mengetahui bagaimana cara anak membedakan dan mengategorikan suatu lagu sebagai lagu anak.
3. untuk mengetahui harapan anak terhadap aspek-aspek/ unsur-unsur dari lagu anak-anak

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap persepsi anak, khususnya tentang lagu anak, sehingga untuk selanjutnya peneliti dapat memilih dan memberikan materi lagu yang terbaik untuk diajarkan pada siswa sekolah dasar.
2. bagi SPS, akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang persepsi anak terhadap lagu anak-anak
3. bagi pendidik bidang seni musik, menambah pengetahuan dan pemahaman tentang persepsi anak terhadap lagu anak-anak dan dapat memilihkan lagu yang sesuai untuk diajarkan pada anak
4. bagi masyarakat, khususnya orang tua, akan mendapat wawasan dan pengetahuan tentang persepsi anak terhadap lagu anak-anak dan mengajarkan anak untuk menyanyikan lagu yang sesuai usianya.

E. Asumsi

Pengalaman dan kegiatan bermusik anak-anak sehari-hari akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap lagu anak dan hasil persepsi mereka yang dihubungkan dengan lagu non anak-anak merupakan pengaruh media dan lingkungan di sekitar mereka. Faktor lirik dan melodi lagu juga memegang peranan terhadap persepsi anak tentang suatu lagu.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk meneliti persepsi musik pada anak-anak, saya menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan metode penelitian yang secara khusus meneliti fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilakukan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data (Yin, 1984:23). Alasan saya menggunakan metode penelitian studi kasus karena saya menemukan suatu fenomena umum dimana anak-anak senang memilih lagu dewasa untuk dinyanyikan terjadi juga pada siswa-siswa di Sekolah Ichthus Jakarta. Fenomena tersebut akan diteliti secara intensif, khususnya mengenai persepsi anak terhadap lagu anak. Karena yang diteliti adalah sekelompok siswa dan saya membuat gambaran situasi tentang hubungan, kegiatan, sikap dan pandangan mereka maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian studi kasus adalah metode yang tepat untuk penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Teknik wawancara, dengan melakukan kombinasi antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang tujuannya untuk memperoleh informasi yang semaksimal mungkin dari partisipan.
- b. Observasi, yaitu peneliti sebagai pengamat (*participant as observer*) karena pada posisi ini kehadiran saya dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan partisipan diketahui secara terbuka, sehingga antara saya dengan partisipan terjadi hubungan atau interaksi secara wajar.
- c. Dokumentasi, yang memungkinkan saya untuk memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada partisipan atau tempat di mana partisipan bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.

3. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan data. Yang dimaksud dengan mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari partisipan sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Karena data yang akan diperoleh merupakan data kualitatif maka deskripsi data dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap partisipan.

4. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk studi kasus ini adalah Sekolah Ichthus Jakarta, suatu sekolah nasional plus yang bertaraf internasional, yang beralamat di Komplek Surya

Utama Kebon Jeruk. Peneliti memilih lokasi ini karena sekolah tersebut termasuk dalam golongan sekolah nasional plus yang bertaraf internasional. Dengan kategori nasional plusnya itu, sekolah ini dilengkapi oleh sarana belajar mengajar yang lebih baik dari sekolah-sekolah pada umumnya khususnya sarana yang mendukung pembelajaran musik. Jumlah siswa dalam satu kelas maksimal dua puluh empat siswa yang didampingi oleh dua orang guru. Para siswa di sekolah tersebut berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke atas.

Subyek Penelitian yang akan dipilih adalah siswa sekolah dasar mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam yang berusia 7 sampai 13 tahun. Dari semua kelas (kelas 1 sampai dengan kelas enam) akan diambil sepuluh siswa yang dipilih secara purposif karena kekhasan atau kerepresentatifan dari latar, individu atau kegiatan anak-anak tersebut. Alasan pemilihan mulai dari usia 7 tahun adalah usia 7 tahun merupakan awal usia dari akhir masa kanak-kanak dan awal usia dari teori Piaget tentang tahapan operasi-operasi berpikir konkret. Usia 13 tahun dipilih karena usia 13 merupakan usia maksimal dari siswa kelas enam sekolah dasar yang bervariasi mulai dari 11,12 dan 13 tahun serta masuk dalam tahapan operasi-operasi berpikir formal Piaget.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah terbitan UPI, maka sistematika dari tesis terdiri dari:

1. **Bab I Pendahuluan;** Bab ini berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis. Pendahuluan berisi latar belakang masalah dan analisis masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, hipotesis, metode penelitian

secara garis besar serta teknik pengumpulan data dan pendekatannya, lokasi dan sampel penelitian.

2. **Bab II Kajian Pustaka;** Bab ini berfungsi sebagai landasan teoritik dalam analisis temuan dan dalam bab ini peneliti membandingkan, mengontraskan dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti, dalam hal ini yang akan digunakan adalah teori psikologi perkembangan Hurlock dan Piaget, teori belajar sosial Bandura, teori persepsi fenomenologi Merleau-Ponty dan didukung oleh teori semiotika.
3. **Bab III Metodologi Penelitian;** Bab ini merupakan penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang secara garis besar telah disajikan pada Bab I, yang mencakup metode penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, teknik pengolahan data, pengujian kredibilitas data, lokasi, populasi dan sampel penelitian.
4. **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan;** Bab ini memuat dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif sesuai dengan desain penelitian yang diuraikan dalam Bab III. Uji hipotesis dilakukan sebagai bagian dari analisis data. Bagian pembahasan atau analisis temuan dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas dalam Bab II
5. **Bab V Kesimpulan dan Implikasi;** Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian. Implikasi atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang

bersangkutan dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya

